

Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Seni Budaya di SDN 22 Talang Kelapa

Saodah¹, Alhadi Yan Putra², Meilia Rosani³

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

saodah.624@guru.sd.belajar.id¹, alhadian.putra@univpgri-palembang.ac.id²,
meiliarosani5@gmail.com³

Submitted: 29th May 2025 | **Edited:** 27th June 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Saodah, S., Putra, A. Y., & Rosani, M. (2025). Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Seni Budaya di SDN 22 Talang Kelapa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1247-1255.

ABSTRACT

This study investigates the management of the *Merdeka Curriculum* in enhancing the quality of arts and culture learning at SDN 22 Talang Kelapa, a designated *Sekolah Penggerak* (Driving School). The research aims to explore the implementation process of curriculum management, identify challenges faced by educators, and propose solutions to overcome these issues. Utilizing a qualitative descriptive approach with data triangulation, researchers collected information through structured interviews, direct observations, and documentation. Participants included school principals, teachers, students, and school committee members. The results reveal that the planning and implementation of the Merdeka Curriculum were carried out effectively through diagnostic assessments, differentiated instruction, and reflective teaching practices. The integration of the *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) promoted students' character building, creativity, and engagement in cross-subject learning. However, some obstacles remain, particularly related to limited digital infrastructure, insufficient experience among newly assigned teachers, and incomplete teaching modules on the official platform. To address these issues, the school conducted ongoing professional development programs and fostered collaborative practices among stakeholders. This research underscores the importance of structured curriculum management and sustained teacher support to ensure the successful implementation of the Merdeka Curriculum, ultimately improving the quality of arts and culture education in primary schools.

Keywords: Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Arts and Culture Education, Learning Quality, Primary Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai pilar pembangunan bangsa yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Salah satu respons pemerintah dalam menjawab tantangan ini adalah melalui penerapan

Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis diferensiasi, kontekstual, serta penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Faiz, Parhan, & Ananda, 2022).

Pembelajaran yang bermutu ditandai oleh partisipasi aktif seluruh komponen Pendidikan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga orang tua dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna (Rahayu et al., 2022). Dalam konteks tersebut, pelajaran seni budaya memiliki peran strategis dalam membangun identitas nasional, menanamkan nilai-nilai estetika, serta meningkatkan kreativitas dan toleransi antarbudaya sejak usia dini (Muji et al., 2021; Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021).

Namun, pembelajaran seni budaya di sekolah dasar masih sering dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Gap penelitian terlihat dari minimnya kajian manajemen Kurikulum Merdeka secara spesifik pada mata pelajaran seni budaya di tingkat sekolah dasar. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkat menengah atau tinggi, atau pada aspek umum implementasi kurikulum tanpa memperhatikan keunikan bidang seni budaya (Angga et al., 2022; Jayanti, 2023; Martinah et al., 2023).

SDN 22 Talang Kelapa sebagai salah satu sekolah penggerak telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Sekolah ini menjadi contoh yang relevan untuk dikaji karena telah menjalankan berbagai program seperti asesmen diagnostik, pembelajaran terdiferensiasi, dan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya (Rachmawati et al., 2022). Meski demikian, tantangan masih dihadapi, khususnya terkait kesiapan guru, keterbatasan sarana digital, dan adaptasi terhadap struktur kurikulum baru (Ramadina, 2021; Napitupulu et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya, mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan, serta merumuskan solusi strategis. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, serta praktis bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Manajemen Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Dasar

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan pembelajaran, dengan tujuan memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Forey & Cheung, 2019; Sugiyono, 2022). Dalam konteks sekolah dasar, kepala sekolah dan guru berperan sebagai manajer pendidikan yang bertanggung jawab terhadap perencanaan kurikulum operasional, pelaksanaan pembelajaran, hingga penjaminan mutu (Kurniawan & Riyanto, 2022). Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

Teori manajemen kontemporer menekankan pentingnya pendekatan berbasis data (data-driven management) dalam perencanaan kurikulum, yakni dengan memanfaatkan hasil asesmen dan refleksi pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan (Napitupulu et al., 2022). Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, melalui asesmen diagnostik dan refleksi berkelanjutan (Rahmah, 2022).

Kurikulum Merdeka dan Fleksibilitas Pembelajaran

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan transformasional dalam dunia pendidikan Indonesia yang menitikberatkan pada pembelajaran yang fleksibel, terdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fuadi, 2022). Kurikulum ini bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila melalui pengembangan kompetensi literasi, numerasi, berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi (Setiawan & Fauziah, 2021).

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memfasilitasi pembelajaran lintas disiplin berbasis proyek. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu nyata dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan spiritualitas (Septiana et al., 2022). Keberhasilan pelaksanaan P5 menuntut kapasitas guru dalam merancang modul proyek yang kontekstual dan kolaboratif (Hermawan & Hidayat, 2023).

Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar

Pembelajaran seni budaya memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kreativitas, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal dan nasional (Pratiwi, 2023). Seni budaya bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga media pembentukan identitas dan kompetensi sosial peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi seni budaya sebagai bagian dari penguatan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis proyek (Sari & Harimurti, 2022).

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar, daya imajinasi, dan empati sosial siswa, terutama bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Faridah & Susanti, 2022). Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran seni memerlukan pendekatan pedagogis yang reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap latar belakang kultural siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya di SDN 22 Talang Kelapa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual, utuh, dan bermakna melalui interaksi langsung dengan partisipan penelitian (Rahmawati & Wibowo, 2021). Fokus utama penelitian ini meliputi: (1) implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni budaya, (2) hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum, dan (3) solusi strategis yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yakni kepala sekolah, guru mata pelajaran seni budaya, siswa, serta perwakilan komite sekolah. Teknik ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mencerminkan kondisi lapangan yang sesungguhnya (Astuti & Ardiansyah, 2021). Jumlah informan berjumlah 10 orang, terdiri dari 2 kepala sekolah

(termasuk wakil kepala), 4 guru kelas dan seni, 2 siswa, dan 2 dari komite, yang semuanya memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan praktik langsung.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali perspektif dan pengalaman mendalam terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan di lingkungan kelas saat pembelajaran seni budaya berlangsung, sedangkan dokumentasi mencakup analisis terhadap RPP, modul ajar, asesmen pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan P5. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, dari Januari hingga April 2024.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim & Lestari, 2020). Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member checking kepada informan guna mengklarifikasi dan memverifikasi temuan penelitian (Syahputri & Lubis, 2021). Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta informed consent kepada seluruh informan, menjamin kerahasiaan identitas, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela.

Metode ini memberikan ruang interpretasi yang luas dalam memahami dinamika manajerial di sekolah penggerak, serta mengungkap dimensi kontekstual dalam praktik pembelajaran seni budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan praktik manajemen kurikulum di sekolah dasar lainnya.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 22 Talang Kelapa

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 22 Talang Kelapa dimulai sejak sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu Sekolah Penggerak oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada tahun 2021. Visi sekolah yang menekankan kualitas akademik, karakter pelajar Pancasila, dan budaya kompetisi sehat menjadi dasar utama dalam perumusan program pembelajaran. Implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan daring dan lokakarya pengimbasan oleh kepala sekolah dan guru, hingga adopsi serta modifikasi modul ajar dari platform Merdeka Mengajar (PMM).

Dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten melaksanakan asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, untuk memetakan kemampuan awal dan profil belajar siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar penerapan pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, refleksi pembelajaran menjadi bagian integral dalam siklus pembelajaran, meskipun belum semua guru menerapkannya secara konsisten sebagai instrumen evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

Asesmen formatif dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan siswa, sementara asesmen sumatif digunakan secara selektif. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan sebagai kegiatan lintas mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dalam kurun dua tahun terakhir, pendekatan P5 telah berkembang dari model reguler menjadi sistem blok, yang terbukti lebih efektif dalam pelaksanaan di lapangan. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa tantangan awal pelaksanaan P5, seperti minimnya referensi dan belum tersedianya modul yang utuh, dapat diatasi melalui pelatihan intensif dan kolaborasi antarguru. Inovasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, partisipasi, dan kreativitas siswa.

Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara menyeluruh di seluruh jenjang kelas (1 hingga 6), dengan realisasi tujuh tema utama P5. Kegiatan seperti *panen raya proyek* atau pameran karya siswa menjadi media evaluasi sekaligus apresiasi atas keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

Intervensi Kemdikbudristek dalam Mendukung Implementasi Kurikulum

Sebagai sekolah penggerak, SDN 22 Talang Kelapa memperoleh lima bentuk intervensi utama dari Kemdikbudristek. Pertama, pendampingan konsultatif dan asimetris antara pemerintah pusat dan daerah, yang membantu memfasilitasi serta menyelesaikan kendala teknis maupun struktural di lapangan. Kedua, penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan intensif, baik daring maupun luring, bagi kepala sekolah, guru, pengawas, dan penilik. Ketiga, penerapan paradigma pembelajaran baru berbasis penguatan karakter dan kompetensi melalui pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dan interdisipliner.

Intervensi keempat berupa perencanaan berbasis data yang mendorong sekolah untuk menyusun program perbaikan mutu secara sistematis, berdasarkan hasil refleksi

pembelajaran dan analisis capaian siswa. Terakhir, digitalisasi sekolah didorong melalui optimalisasi berbagai platform teknologi, termasuk penggunaan PMM untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Para guru menyampaikan bahwa kelima intervensi ini berkontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas manajemen pembelajaran dan penguatan budaya kolaboratif di sekolah.

Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Walaupun pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang cukup positif, sejumlah hambatan masih ditemukan, terutama pada tahap awal penerapan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung digital, seperti jumlah LCD proyektor yang tidak mencukupi untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi secara merata di setiap kelas. Selain itu, sebagian guru, khususnya guru baru, mengalami kesulitan dalam memahami esensi kurikulum serta mengembangkan pembelajaran berbasis diferensiasi dan asesmen formatif.

Kesulitan lain muncul dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), khususnya dalam menurunkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran yang kontekstual. Perbedaan struktur antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka membuat guru harus beradaptasi dari pendekatan berbasis kompetensi menjadi berbasis narasi. Tantangan ini diperberat oleh pelatihan daring berdurasi panjang yang dirasakan kurang efektif akibat keterbatasan koneksi dan pemahaman guru terhadap konsep-konsep baru.

Dari sisi peserta didik, perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi memerlukan proses adaptasi. Beberapa siswa mengaku mengalami kelelahan dan kebingungan karena harus aktif dalam mengelola proses belajar secara mandiri, terutama ketika sumber belajar belum tersedia secara merata. Namun demikian, mayoritas siswa mengungkapkan bahwa metode pembelajaran baru ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 22 Talang Kelapa berjalan secara progresif, dengan keberhasilan ditopang oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi siswa yang aktif. Meski menghadapi tantangan dari sisi infrastruktur, adaptasi guru, dan kesiapan siswa, proses pembelajaran terus berkembang melalui strategi reflektif, inovatif, dan

kolaboratif. Manajemen kurikulum yang fleksibel, didukung oleh intervensi pemerintah dan semangat bertransformasi di tingkat sekolah, menjadi kunci peningkatan mutu pembelajaran seni budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya di SDN 22 Talang Kelapa, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum ini telah menunjukkan dampak positif terhadap proses dan kualitas pembelajaran. Perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis melalui pelatihan kepala sekolah dan guru, penyusunan modul ajar yang kontekstual, serta pemanfaatan platform Merdeka Mengajar. Strategi pembelajaran diferensiasi, asesmen diagnostik, serta refleksi rutin menjadi bagian dari pendekatan yang memperkuat efektivitas pengelolaan pembelajaran seni budaya.

Meskipun proses implementasi berjalan progresif, hambatan tetap dihadapi, khususnya dalam hal adaptasi guru terhadap struktur capaian pembelajaran yang baru, keterbatasan sarana pendukung digital, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mandiri dan berbasis proyek. Namun, melalui kolaborasi internal sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan intervensi dari Kemdikbudristek, tantangan tersebut secara bertahap dapat diatasi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen kurikulum berbasis fleksibilitas dan refleksi sebagai pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan dasar yang dinamis. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan strategis bagi sekolah dasar, khususnya dalam mengelola pembelajaran seni budaya sebagai bagian integral dari penguatan karakter siswa. Dengan dukungan kepemimpinan sekolah, kapasitas guru, serta keterlibatan siswa yang aktif, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, S., et al. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Astuti, I., & Ardiansyah, F. (2021). Teknik purposive sampling dalam riset pendidikan kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 88–96.

- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faridah, N., & Susanti, R. (2022). Peran seni dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 211–220.
- Forey, G., & Cheung, L. M. E. (2019). The benefits of explicit teaching of language for curriculum learning in PE. *English for Specific Purposes*, 54, 91–109. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2019.01.001>
- Fuadi, T. M. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Aplikasinya dalam pendidikan biologi. *Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38–55.
- Hermawan, R., & Hidayat, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 88–97.
- Jayanti, M. (2023). Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka belajar. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/72768>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kurniawan, A., & Riyanto, Y. (2022). Manajemen kurikulum operasional sekolah dasar berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(3), 321–334.
- Martinah, et al. (2023). The influence of the independent learning curriculum and teacher's performance on learning outcomes. *Journal of Social Work and Science Education*.
- Muji, A. P., et al. (2021). Evaluation of the implementation of the Sekolah Penggerak curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 377–384.
- Napitupulu, G., et al. (2022). Perencanaan berbasis data dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 55–66.
- Napitupulu, G., et al. (2023). Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka belajar. *Journal on Education*. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Pratiwi, S. W. (2023). Pentingnya pembelajaran seni budaya dalam membangun identitas pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 44–56.
- Rachmawati, N., et al. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahmah, N. (2022). Implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal EduTech*, 9(2), 120–130.
- Rahmawati, S., & Wibowo, H. (2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–113
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan Kurikulum Merdeka belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2).
- Salim, R., & Lestari, S. (2020). Model analisis data kualitatif Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 55–65.
- Sari, R. P., & Harimurti, H. (2022). Kurikulum Merdeka dan pengembangan pembelajaran seni berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 102–115.
- Setiawan, A., & Fauziah, A. (2021). Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 178–189.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). The role of motivating teachers in independent education. *Journal of Educational Dynamics*, 14(2), 88–99.
- Syahputri, E. D., & Lubis, A. R. (2021). Penerapan triangulasi dan validitas dalam penelitian kualitatif pendidikan. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 144–154.